

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang merupakan landasan kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Oleh karena itu, pembahasan yang akan disajikan terkait Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia menggunakan analisis Linear Berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Square*) maka ada beberapa teori yang relevan terkait pembahasan tersebut diantaranya:

2.1.1 Jumlah Uang Beredar

2.1.1.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu uang beredar dalam pengertian sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Pengertian uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang yang dipegang pada masyarakat yaitu terdiri dari uang kartal dan uang giral. Sedangkan pengertian uang dalam arti luas (M2) ialah jumlah M1 ditambah dengan uang kuasi. Di Indonesia Jumlah Uang Beredar diatur oleh peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 tentang pengaturan dan pengawasan moneter yang berbunyi “Kebijakan Moneter merupakan kebijakan yang sudah ditetapkan dan yang sudah dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan mengendalikan kestabilan nilai Rupiah yang digunakan adalah dengan cara pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga.

M1 adalah peredaran uang dalam arti sempit, dimana uang tersebut terdiri dari uang logam dan uang kertas yang bisa juga disebut uang kartal dan uang giral yaitu uang yang disimpan di bank-bank berbentuk rekening koran yang sering disebut dengan Giro (*demand deposit*).

$$\mathbf{M1 = C + DD}$$

Dimana:

M1 = Jumlah Uang Beredar dalam arti yang sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

M2 adalah uang yang beredar dalam arti luas, yang artinya bukan hanya M1 yang termasuk di dalamnya tetapi juga meliputi uang kuasi dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu satu tahun.

$$\mathbf{M2 = M1 + TD + SD}$$

Dimana:

TD = *Time Deposits* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposits* (saldo tabungan)

M3 adalah peredaran uang yang lebih luas, yang beredar bukan hanya M1+M2 ditambah lagi surat-surat berharga (efek) yang dapat diperdagangkan seperti saham, obligasi yang dapat ditransaksikan di bursa efek.

$$\mathbf{M3 = M2 + QM}$$

Dimana:

QM = *Quasi Money*

Berdasarkan penjelasan terkait uang beredar, maka M1 adalah yang paling likuid karena uang kertas dan uang logam langsung bisa digunakan sebagai alat pembayaran. Sementara giro yang berbentuk rekening koran juga efektif untuk dijadikan alat pembayaran karena proses pencairannya sangat mudah untuk dijadikan uang tunai dan dapat diambil setiap saat, serta dapat dipindah tangankan ke orang lain secara mudah untuk melakukan pembayaran melalui pengeluaran cek dan bilyet giro.

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Desy (2016) mengatakan bahwa uang beredar adalah uang yang benar-benar beredar di tangan masyarakat. perkembangan jumlah uang beredar merupakan cerminan perkembangan perekonomian.

2.1.1.2 Komponen Jumlah Uang Beredar

a. Uang Transaksi (M1)

Telah dijelaskan bahwa M1 terdiri dari uang giral dan uang kartal, uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam. Yang dikategorikan sebagai uang kartal adalah yang secara hukum ditetapkan masih berlaku dan berada ditangan masyarakat. Uang kertas dan uang logam masih berlaku namun masih berada di KPKN dan juga ada yang berada di bank umum, tidak dihitung sebagai jumlah uang beredar (Mandala, 2004;14).

1. Uang Logam.

M1 termasuk uang koin yang tidak dipegang oleh bank sentral.

2. Uang Kertas.

Jenis uang yang paling penting adalah uang kertas. Di Indonesia sendiri pada

uang kertas terdapat lambang Garuda, gambar pahlawan, tandatangan Gubernur, dan direktur Bank Indonesia, dan yang paling utama terdapat jumlah besaran nilainya disetiap lembar.

3. Uang Giral

Jumlah uang kertas dan koin, dinamakan uang kartal (*currency*), adalah sekitar seperempat dari M1, atau total uang transaksi.

b. Uang dalam Arti Luas (*Broad Money*)

Ukuran uang yang paling tepat sebagai alat pembayaran adalah M1. Adapun *aggregate* lain yang paling sering diamati yaitu uang dalam arti luas (*broad money*) atau M2 yang sering disebut *asset money* atau *near money*. Dalam M2 termasuk ke dalam M1, rekening tabungan dan kekayaan yang lainnya yang menjadi pengganti dari uang transaksi. Simpanan di Bank merupakan contoh lain dari *near money*, deposito di pasar uang yang dikelola oleh bank komersial, rekening dana di pasar uang yang dipegang oleh pialang, dan yang lainnya. Alat pembayaran di atas merupakan bukan uang transaksi yang dimana tidak dapat digunakan untuk alat pembayaran atau transaksi. Namun dapat disebut juga *near money* karena dapat ditukarkan menjadi uang kontan dalam waktu yang singkat tanpa kehilangan besaran nilainya.

M2 sangat bermanfaat karena bisa menjadi indikator untuk memperlihatkan stabilitas yang lebih tinggi daripada M1. Apabila rekening koran yang baru diperkenalkan, maka pergerakan M1 menjadi tidak menentu. M2 merupakan barometer yang lebih baik dalam kegiatan ekonomi.

2.1.1.3 Teori-Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Klasik/Monetaris

Tokoh utama dalam kelompok ini adalah Irving Fisher yang merupakan seorang ekonom dari Amerika. Menurutnya, keterkaitan jumlah peredaran uang dan jumlah keseluruhan pengeluaran dari output di suatu perekonomian negara yaitu $P \times Y$. P merupakan harga sedangkan Y merupakan pendapatan agregat. Percepatan uang atau laju peredaran uang atau *Velocity of Money* ialah adanya hubungan M dengan $P \times Y$. Laju peredaran uang atau *velocity of money* ini dijelaskan dengan pembagian antara pendapatan nominal yang dilambangkan dengan $P \times Y$ dan jumlah uang yang dilambangkan dengan M .

$$V = P \times Y / M \dots\dots\dots (2.1)$$

Berdasarkan persamaan diatas dilakukan perkalian antara sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh persamaan pertukaran atau *equation of change*.

$$M \times V = P \times Y \dots\dots\dots (2.2)$$

Dapat dilihat dari persamaan pertukaran ini jumlah uang (M) yang dikali dengan perputaran uang (V) dalam 1 periode sama dengan pendapatan nominal ($P \times Y$). Fisher memiliki alasan bahwa percepatan perputaran uang dipengaruhi oleh institusi disuatu perekonomian yang bisa berpengaruh terhadap cara seseorang dalam melangsungkan transaksinya. Ketika masyarakat memilih memakai kartu debit atau kredit dalam bertransaksi, jumlah uang yang diperoleh dari pendapatan nominal akan berkurang sehingga perputaran uang semakin cepat dan sebaliknya. Menurut Fisher, bentuk institusi dan teknologi di dalam perekonomian bisa

berpengaruh terhadap perputaran uang secara lambat sehingga perputaran uang pada umumnya konstan dalam jangka pendek.

3. Teori Keynes

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori *Cambridge*, akan tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang benar-benar berbeda dengan moneter tradisi Klasik. Pada hakekatnya perbedaan tersebut terletak pada penekanan yang dilakukan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian menjadi terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994).

Menurut Keynes ada 3 tujuan masyarakat memegang uang, yaitu:

1. Tujuan Transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan *Cambridge*, bahwa seseorang memegang uang untuk memenuhi dan melancarkan kegiatan transaksi-transaksi yang ingin dilakukan, dan permintaan akan uang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Apabila semakin besar tingkat pendapatan nasional dan volume transaksi maka semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi tersebut. Demikian pula Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi tidak merupakan suatu porsi yang konstan, tetapi juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

2. Tujuan Berjaga-jaga

Keynes juga membedakan bahwa permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak regular atau yang diluar

rencana transaksi normal, contohnya untuk pembayaran keadaan-keadaan darurat seperti halnya kecelakaan, sakit, dan pembayaran yang tidak terduga lainnya. Permintaan uang seperti ini disebut dengan permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga (*precautionary motive*). Menurut Keynes permintaan akan uang dengan tujuan berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk transaksi, yaitu yang paling utama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dan tingkat bunga.

3. Tujuan Spekulasi

Motif dari pemegangan uang untuk tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh “keuntungan” yang dapat diperoleh dari apa yang sudah diramalkan oleh pemegang uang tersebut benar-benar terjadi di masa yang akan datang.

2.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.2.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan indikator penting untuk mengetahui suatu kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Menurut Sadono (2010;34) pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang telah diproduksi dalam suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode waktu tertentu.

Rumus untuk mengukur Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{PDB = C + I + G + NX}$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Kosumsi Rumah Tangga Nasional

I = Investasi

G = Konsumsi Negara

NX = Ekspor – Impor

Produk Domestik Bruto dalam pengertian Bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing. (Sukirno, 2013).

Produk Domestik Bruto dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Produk Domestik atas harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan menurut atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.1.2.2 Teori-Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Teori Kuantitas Marshall

Berkaitan dengan teori penawaran uang yang baru, Pierce dan Shaw, Vane dan Thompson, Mayer dan Stevenson berpendapat bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi rasio antara uang kartal dan giro serta rasio-rasio lainnya.

Faktor-faktor tersebut tentu saja akan mempengaruhi variasi angka, angka pengganda uang dan pada gilirannya akan mempengaruhi uang beredar (Insukindro, 1992) Sehubungan dengan besarnya rasio uang giral dan kartal yang diinginkan oleh masyarakat, Pierce and Show (1974) mengatakan bahwa pendapatan nasional riil dan suku bunga merupakan variasi-variasi penting mempengaruhi variasi rasio antara uang kartal dan uang giral serta rasio-rasio lainnya.

Apabila jika pendapatan nasional mengalami kenaikan, maka permintaan uang kartal akan naik lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan uang giral akan turun dan angka pengganda uang akan naik serta jumlah uang beredar akan meningkat (Insukindro, 1995).

2. Teori Kuantitas Uang Klasik (*Cambridge Equation Of Exchange*)

Merupakan bentuk lain dari teori kuantitas daripada uang yang dikemukakan oleh Marshall, Pigou, Robertson dan Keynes. *Cambridge Equation* mengenal dua versi, yaitu:

a. *Cash Balance Equation* (D.H Robertson) : $M = k.PT$

b. *Income Version* (Marshall) : $M = k.PT = k Y$

Dimana : $M =$ Jumlah Uang Beredar (M1)

$V =$ Cepatnya peredaran uang

$P =$ Jumlah barang

$T =$ Volume barang

a. *Cash Balance Equation*

$$M = k.PT$$

$$k = 1/V$$

Jika V menunjukkan beberapa kali tiap-tiap rupiah berpindah tangan dari yang satu ke yang lainnya dalam suatu jangka waktu tertentu, maka k menunjukkan berapa lama rata-rata tiap rupiah menetap di dalam kas selama suatu jangka waktu tertentu, jadi $k = 1/V$, maka secara ilmu hitung rumus $MV = PT$ sama dengan rumus

$$M = k.PT.$$

b. *Income Version* (Teori Kuantitas Marshall)

$$M = k Y$$

Dimana: M = Jumlah Uang Beredar

k = Bagian dari Pendapatan Nasional yang ingin dipegang dalam bentuk uang

Y = Pendapatan Nasional

Kalau Teori Kuantitas yang lain lebih menitikberatkan pada hubungan antara uang dan harga, maka rumus Marshall merupakan hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Pendapatan Nasional. Teori Marshall ini merupakan dasar dari “*Demand For Money*”. Selanjutnya pandangan dari Marshall (kY) inilah, benih “*Liquidity Preference Theory*” dari Keynes.

3. Teori Kuantitas (Keynes)

Keynes mengatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi jumlah uang beredar terjadi melalui; adanya kenaikan pendapatan akan meningkatkan saldo riil masyarakat sehingga menambah daya beli masyarakat (*purchasing power*) dan

mengakibatkan bertambahnya konsumsi masyarakat dan akan meningkatkan jumlah uang beredar. Selain itu J.M Keynes mengatakan bahwa hubungan antara jumlah uang dengan pendapatan yaitu dengan adanya penambahan uang belum tentu pendapatan ikut bertambah atau tidak, karena ini tergantung pada *liquidity* dari masyarakat (*the behaviour of the community*), yang semuanya itu dapat menentukan arah gerakan dari uang aktif (*active money*) yaitu M1 sedangkan *midle money* (M2) tidak ditentukan oleh pendapatan (Darmawan, 1992).

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah suatu bentuk pembayaran atas bunga pinjaman yang berbentuk persentase. Suku bunga merupakan mempunyai banyak faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang beredar.

Pengertian Tingkat Suku Bunga menurut (Boediono, 2014) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*Loanable Funs*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Masyarakat yang mempunyai penghasilan melebihi batas apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, maka akan mengalokasikan kelebihan pendapatannya tersebut digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya.

Suku Bunga dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dengan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya merupakan alasan utama masyarakat bersedia untuk menabung. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi pula angka tingkat menabung masyarakat dan begitupun sebaliknya. Pada dasarnya suku bunga adalah memberikan sebuah keuntungan yang diperoleh dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis.

Menurut (Novianto, 2011) terdapat dua jenis suku bunga berdasarkan bentuknya :

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

2.1.3.2 Teori-Teori Tingkat Suku Bunga

1. Teori Klasik

Kaum klasik berpendapat “*The Pure Theory Of Interest*” yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Sehingga sama seperti barang dan jasa, menurut kaum Klasik tabungan merupakan fungsi suku bunga.

Berarti keinginan masyarakat sangat tergantung dari tingkat suku bunga, semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi tingkat keinginan masyarakat untuk berinvestasi disektor perbankan (Nopirin, 1992)

2. Teori Keynes

Teori yang dikemukakan Keynes dinamakan “*Likuidity Preference Theory Of Interest*” yaitu suku bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. Yaitu keinginan memegang atau menahan uang meliputi tiga hal yaitu transaksi, spekulasi dan berjaga-jaga.

Secara keseluruhan dijelaskan bahwa jumlah uang tunai dibutuhkan untuk memuaskan *likuidity preference* untuk motif transaksi, kemudian untuk keperluan-keperluan tak terduga, maka dibutuhkan menyimpan uang kontan. Kebutuhan uang tunai ini dimaksudkan untuk berjaga-jaga atau berhati-hati.

Oleh Keynes motif spekulasi didefinisikan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan karena mengetahui lebih baik dari pada pasar apa yang akan terjadi dimassa depan, sesungguhnya menurut Keynes motif spekulasilah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap tingkat suku bunga. Apabila *likuidity preference* untuk motif spekulasi berkurang, maka bunga akan turun dan apabila keinginan menyimpan uang untuk spekulasi makin kuat maka bunga akan naik. (Manullang, 1977) Menurutnya permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan suku bunga. Penjelasananya adalah apabila tingkat bunga turun dari suku bunga normal, maka banyak orang meyakini tingkat bunga akan kembali ketingkat normal (Nopirin, 1992).

Tanggapan Keynes yang ke dua adalah berhubungan dengan ongkos memegang uang kas, karena semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi ongkos memegang uang kas, hal ini menyebabkan keinginan memegang uang semakin menurun begitupun sebaliknya (Noviandi, 2009:42).

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Dalam buku (Nopirin, 2011) nilai tukar atau *exchange rate* merupakan harga pada pertukaran 2 jenis mata uang yang tidak sama, sehingga akan dapat diperoleh rasio harga antara 2 mata uang Negara yang bersangkutan. Pada umumnya, nilai tukar mengalami perubahan yang disebut depresiasi atau apresiasi. Depresiasi adalah fenomena ekonomi yang menunjukkan menurunnya nilai mata uang misalnya penurunan Rupiah terhadap Dollar.

Teori yang menjelaskan kaitan antara harga atau Inflasi dengan fluktuasi nilai tukar adalah teori paritas daya beli atau *purchasing power parity theory*. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar antara 2 negara seharusnya sama dengan perbandingan dari harga kedua Negara tersebut. Apabila terjadi Inflasi atau peningkatan harga domestik maka daya beli domestik pada satu mata uang akan menurun. Hal tersebut akan berdampak pada terjadinya depresiasi mata uang pada pasar uang luar negeri. Tetapi, apabila sebaliknya terjadi penurunan Inflasi atau penurunan harga domestik maka daya beli domestik pada mata uang akan meningkat sehingga akan terjadi apresiasi mata uang (Salvatore, 1997).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terkait Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2011-2020. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Analisis pendapatan nasional, tingkat suku bunga sbi dan giro wajib minimum terhadap jumlah uang beredar di indonesia periode 1999-2011. (Angraini, 2011)	Analisis Regresi Linier Berganda	Y : M1 X ₁ : Pendapatan Nasional X ₂ : Tingkat Suku Bunga SBI X ₃ : Giro Wajib Minimum	Pendapatan Nasional Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar Tingkat Suku Bunga SBI Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar Giro Wajib Minimum Berpengaruh Positif
2.	Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga dan inflasi terhadap jumlah uang	Analisis Regresi Linear Berganda	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : PDB	PDB Berpengaruh Positif terhadap

	beredar di indonesia. (Mentari, 2018)		X ₂ : Suku Bunga X ₃ : Inflasi	Jumlah Uang Beredar Suku Bunga Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar Inflasi Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar
3.	Pengaruh tingkat suku bunga dan pendapatan nasional riil terhadap jumlah uang beredar. (Susanti, 2001)	<i>Error Corection Mode</i>	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : Tingkat Suku Bunga X ₂ : Pendapatan Nasional Riil	Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar Pendapatan Nasional Riil Berpengaruh Positif terhadap

				Jumlah Uang Beredar
4.	Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1987-2017. (Khairiati & Sari, 2019)	ARDL	Y : M1 X ₁ : Inflasi X ₂ : PDB	Inflasi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar PDB Berpengaruh Positif Signifikan terhadap JUB
5.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor dan Impor terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2010-2014 (Firmansyah, 2016)	Analisis Linear Berganda	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : Inflasi X ₂ : Nilai Tukar X ₃ : Ekspor dan Impor	Inflasi Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar Nilai Tukar Berpengaruh Positif terhadap

				Jumlah Uang Beredar Ekspor dan Impor Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar
6.	Analisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2012-2016 (Puteri, 2018)	Analisis Linear Berganda model OLS	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : Nilai Tukar Rupiah X ₂ : Suku Bunga X ₃ : Inflasi X ₄ : Cadangan Devisa	Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar Suku Bunga Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar

				<p>Inflasi</p> <p>Berpengaruh</p> <p>Positif terhadap</p> <p>Jumlah Uang</p> <p>Beredar</p> <p>Cadangan</p> <p>Devisa</p> <p>Berpengaruh</p> <p>Positif</p> <p>Signifikan</p> <p>terhadap</p> <p>Jumlah Uang</p> <p>Beredar</p>
7.	<p>Determinant of The</p> <p>Amount of Money</p> <p>Circulating in</p> <p>Indonesia (review</p> <p>Money Supply (M2)</p> <p>2006-2011) (Maesaroh</p> <p>& Triani, 2011)</p>	<p>Regresi</p> <p>Model Log</p>	<p>Y : Jumlah</p> <p>Uang Beredar</p> <p>X₁ : Tingkat</p> <p>Suku Bunga</p> <p>X₂ : Kurs</p> <p>X₃ : PDB</p>	<p>Tingkat Suku</p> <p>Bunga</p> <p>Berpengaruh</p> <p>Positif</p> <p>Signifikan</p> <p>terhadap</p> <p>Jumlah Uang</p> <p>Beredar</p> <p>Kurs</p> <p>Berpengaruh</p>

				Positif Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar PDB Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar
8.	Determinasi Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia periode 1984-2014 (Luwihadi Nih LuhGede Ari, 2017)	Analisis Jalur (<i>path analysis</i>)	Y ₁ : Jumlah Uang Beredar Y ₂ : Inflasi X ₁ : Suku Bunga BI X ₂ : Kurs Dollar Amerika	Suku Bunga Berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar Suku Bunga BI Berpengaruh Positif

				Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar Kurs Dollar Amerika Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Inflasi
9.	Pengaruh faktor Ekonomi terhadap Inflasi yang dimediasi oleh Jumlah Uang Beredar periode 2006-2012 (Aprileven, 2017)	Regresi Linear Ordinary Least Square, serta <i>Path Analysis</i>	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : Suku Bunga X ₂ : Kurs	Suku Bunga Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar Kurs Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar

10.	Pengaruh Pendapatan Nasional Perkapita terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia (Eka et al., 2004)	Regresi Linear Sederhana	Y : Jumlah Uang Beredar X ₁ : Pendapatan Nasional Perkapita	Pendapatan Nasional Perkapita Berpengaruh Positif terhadap Jumlah Uang Beredar
-----	--	--------------------------------	---	--

2.1.6 Kerangka Pemikiran

Susunan inti dari awal hingga akhir penelitian yang menjelaskan hubungan antara masalah penelitian dan tujuan penelitian disebut kerangka penelitian. Manfaat kerangka penelitian ialah untuk mempermudah pemahaman dalam suatu penelitian dengan mencapai tujuan dan dapat memberikan kesimpulan yang sesuai. Pada penelitian ini memperlihatkan identifikasi beberapa variabel yang dapat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020. Berikut adalah alur kerangka pemikiran pada penelitian ini.

2.1.6.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar

Menurut teori Pertumbuhan Endogen (Gordon, 2000) menekankan pada pentingnya peran investasi fisik dan sumber daya manusia yang berasal dari negara maju untuk mempercepat pertumbuhan negara berkembang. Tanpa adanya bantuan dari negara maju kepada negara berkembang, maka proses peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang akan mengalami hambatan.

Perubahan ekonomi dapat dikatakan apabila meningkatnya angka tingkat pendapatan dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter (Putong, 2003) pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari penduduk dan tabungan. Semakin banyak penggunaan alat capital, tenaga kerja, sumber daya alam dan teknologi canggih serta keadaan sosial yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan tingginya GDP atau pendapatan nasional dari suatu negara, maka ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah uang beredar. Perubahan ekonomi yang relatif tinggi maka akan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga jumlah uang beredar juga akan mengalami peningkatan, terutama untuk tujuan M1.

Keyness juga berpendapat bahwa pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar apabila terjadi melalui adanya kenaikan pendapatan akan meningkatkan saldo riel masyarakat sehingga menambah daya beli masyarakat (*purchasing power*) dan mengakibatkan bertambahnya konsumsi masyarakat dan akan meningkatkan jumlah uang yang beredar.

2.1.6.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar

Tingkat suku bunga memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan perekonomian. Tingkat Suku bunga juga berperan dalam menetapkan jumlah peredaran uang pada periode tertentu (Tama et al., 2019). Apabila saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka berdampak pada jumlah uang beredar pada masyarakat mengalami penurunan. Hal tersebut membuat perputaran uang menjadi lebih cepat dan beriringan dengan suku bunga yang mengalami peningkatan (Mukhlis & Fakhruddin, 2018).

Kenaikan suku bunga berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan begitupun sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Permintaan produk sangat berkaitan dengan mendesaknya permintaan akan jumlah uang beredar, sehingga tingkat suku bunga yang berlaku tidak menjadi masalah dalam jumlah uang beredar.

Menurut teori Preferensi Likuiditas, motif seseorang dalam memegang uang bertujuan untuk berspekulasi dengan ditentukan oleh tingkat bunga. Apabila *likuidity preference* untuk motif spekulasi berkurang, maka bunga akan turun dan apabila keinginan menyimpan uang untuk spekulasi makin kuat maka bunga akan naik. (Manullang, 1977).

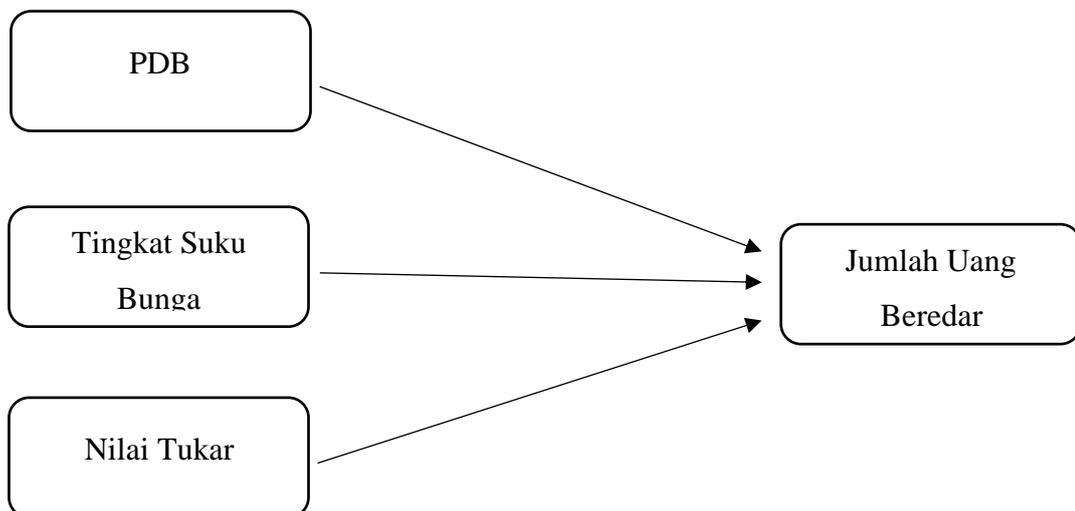
2.1.6.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar

Dalam jangka waktu yang panjang, kurs dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang disebabkan oleh masuknya deposito dalam valuta asing sebagai komponen uang kuasi, karena naik turunnya kurs dapat mempengaruhi perilaku dari masyarakat dalam memegang uang kuasi. Hal tersebut terjadi akibat adanya unsur

spekulasi dan ketidakpastian di masa yang akan datang, hal tersebut dijadikan salah satu pertimbangan bagi seseorang untuk mengkonversikan kekayaannya dalam aktiva-aktiva yang menguntungkan.

Dengan demikian adalah nilai dollar AS terapresiasi yang berarti kurs dollar AS terhadap rupiah meningkat. Masyarakat akan cenderung memilih memegang dollar AS dan menabung atau mendepositokan uangnya dalam bentuk valuta asing, dimana rekening dan deposito dalam valuta asing ini merupakan komponen uang kuasi, sehingga jumlah uang beredar akan mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah uang kuasi.

Adapun paradigma pemikirannya sebagaimana pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disusun hipotesis penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif, Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2011-2020.
2. Diduga secara bersama-sama Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 2011-2020.